

**IMPLEMENTASI NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANDA ACEH**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Oleh:
Mukminaturrayyan
NIM: 5032021024



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Mukminaturrayyan

NIM : 5032021024

Jenjang : Magister

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 07 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Mukminaturrayyan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam
Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah
Negeri Kota Banda Aceh.

Nama : MUKMINATURRAYYAN

Nim : 5032021024

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 15 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 19 Agustus 2024

Direktur,

Dr. Zulfikar, MA

NIP. 19720909 199905 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

Nama : MUKMINATURRAYYAN

Nim : 5032021024

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Basri, MA

()

Sekretaris : Dr. Miswari, M.Ud.

()

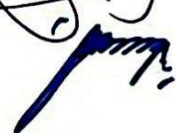
Anggota : Dr. Mahyiddin, MA
(Penguji 1)

()

Dr. Mustamar Iqbal Siregar
(Penguji 2)

()

Dr. Mohd. Nasir, MA
(Penguji 3)

()

Diuji di Langsa pada Hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2024

Pukul : 10:30 - selesai

Hasil/Nilai : A (92)

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

- Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN SEMINAR HASIL

Tesis berjudul : Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

Nama : MUKMINATURRAYYAN

Nim : 5032021024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Basri, MA

Sekretaris : Dr. Miswari, M.Ud.

Anggota : Dr. T. Wildan, MA
(Penguji 1)

Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA
(Penguji 2)

Dr. Mohd. Nasir, MA
(Penguji 3)

()
()
()
()

Diuji di Langsa pada Hari Senin, tanggal 15 Juli 2024

Pukul : 08.00 - selesai

Hasil/Nilai :

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

- Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**IMPLEMENTASI NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI KOTA BANDA ACEH**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mukminaturrayyan
NIM : 5032021024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Langsa, 25 Juli 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Basri, MA,
NIP. 19670214199802 1 001



Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP. 19771218200604 1 008

ABSTRAK

Mukminaturrayyan, Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Tesis, Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa. Pembimbing: (I) Dr. Basri, MA., (II) Dr. Mohd. Nasir, MA

Membina peserta didik untuk memahami moderasi beragama telah dilakukan dengan berbagai cara di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Pertama dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, dan kedua melalui internalisasi dalam mata pelajaran PAI. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode, implikasi dan kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga cara, yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru PAI dan Siswa MAN Kota Banda Aceh. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala pihak yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa metode guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah dengan metode *discussion*, metode *case study*, metode *problem based learning*, metode *role playing* dan metode *project based learning*. Kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah terdiri dari minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, minimnya pengontrolan terhadap program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama. Dampak guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh telah mengimplementasikan semua nilai-nilai dalam moderasi beragama terealisasi di dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut*, *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Al-Musawah*, *Syura*, *Islah*, *Tatawwur Wa Ibtikar*, *Tahaddur*, *Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Mukminaturrayyan, Implementation Of Religious Moderation Values In The Islamic Religious Education Curriculum In The Madrasah Aliyah Of Banda Aceh City. Thesis, Postgraduate Masters Program IAIN Langsa. Supervisor: (I) Dr. Basri, MA., (II) Dr. Mohd. Nasir, MA

Guiding students to understand religious moderation has been carried out in various ways in Madrasah Aliyah of Banda Aceh City. Firstly, it can be done through extracurricular activities at madrasahs, and secondly through internalization in Islamic education subjects. The aim of the research is to describe and analyze the methods, implications and obstacles of Islamic education teachers in implementing religious moderation values in the Islamic religious education curriculum in Madrasah Aliyah of Banda Aceh City. This research approach is to use qualitative methods. This research is included in the field research category. In collecting data, the author used three methods, namely observation, interviews and documentation. The primary data sources in this research were Headmaster, Islamic education Teachers and Students of Madrasah Aliyah of Banda Aceh City. Secondary data sources used in this research are all parties related to the research. The results of the research show that Islamic education teachers' methods for implementing religious moderation values in the Islamic religious education curriculum in Madrasah Aliyah of Banda Aceh City are the discussion method, case study method, problem based learning method, role playing method and project based learning method. The obstacles for Islamic education teachers in implementing religious moderation values in the Islamic religious education curriculum in Madrasah Aliyah of Banda Aceh City consist of the teacher's lack of understanding of the religious moderation program, the lack of control over the religious moderation program and the lack of funds to run the religious moderation program. The form of implication of Islamic education teachers in implementing religious moderation values in the Islamic religious education curriculum in Madrasah Aliyah of Banda Aceh City has implemented all the values in integrated religious moderation within the school environment. These values consist of Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Shura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah and Qudwatiyah.

Keywords: Religious Moderation, Curriculum, Islamic Religious Education

مستخلص البحث

مقيمنا تورريان، تنفيذ قيم التوسط في الدين في منهاج التعليم الديني الإسلامي في مدرسة الحكومية الإسلامية في مدينة باندا أتشييه. رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا، جامعة إندونيسيا الإسلامية لانغسا. المشرفون: (١) الدكتور باسري، الماجستير في العلوم، (٢) الدكتور محمد ناصر، الماجستير في العلوم

بناء تفهم الطلاب للتوسط في الدين تم بوسائل متعددة في مدرسة الحكومية الإسلامية في مدينة باندا أتشييه. يمكن أن يتم ذلك أولاً من خلال الأنشطة اللاصفية في المدرسة، وثانياً من خلال هدف البحث هو وصف وتحليل الأساليب (PAI) التدريس الداخلي في مادة الدراسات الإسلامية في تنفيذ قيم التوسط في الدين في منهاج التعليم PAI والنتائج والتحديات التي يواجهها معلمو الإسلامي في مدرسة الحكومية الإسلامية في مدينة باندا أتشييه. تمثل منهجية البحث المنهج النوعي، ويُصنّف هذا البحث كبحت ميداني. في جمع البيانات، استخدم الباحث ثلاثة أساليب: الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. المصادر الأساسية للبيانات في هذا البحث تشمل رئيس المدرسة، وطلاب مدرسة الحكومية الإسلامية في مدينة باندا أتشييه. وتشمل المصادر PAI ومعلمي في تنفيذ PAI الثانوية جميع الأطراف المتعلقة بالبحث. أظهرت نتائج البحث أن أساليب معلمي قيم التوسط في الدين في منهاج التعليم الإسلامي في مدرسة الحكومية الإسلامية في مدينة باندا أتشييه تتضمن المناقشة، ودراسة الحالة، وتعلم مبني على حل المشكلات، ولعب الأدوار، وتعلم مبني على المشروع. تشمل التحديات التي يواجهها المعلمون نقص فهمهم لبرنامج التوسط في الدين، ونقص الرقابة على البرنامج، ونقص التمويل لتنفيذه. أما التأثيرات التي أحدثها المعلمون في تنفيذ قيم التوسط في الدين في منهاج التعليم الإسلامي في مدرسة الحكومية الإسلامية في مدينة باندا أتشييه، فقد تمثلت في تنفيذ جميع القيم المتعلقة بالتوسط في الدين داخل بيئة المدرسة. تتضمن هذه القيم التوسط، والتوازن، والاعتدال، والتسامح، والمساواة، والشورى، والإصلاح، والتطور والابتكار، والتحضر، والوطنية والمواطنة، والقوة

الكلمات الرئيسية: التوسط في الدين، منهج، التعليم الإسلامي



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji dan syukur yang tak terhingga saya sebagai penyusun panjatkan atas berkah dari Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam tidak lupa penyusun ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan kehidupan umatnya sehingga umatnya saat ini dapat merasakan indahnya Islam sebagai agama untuk membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dengan itu penulis menulis tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.”**

Upaya penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dr. Miswari, M.Ud, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan dorongan sampai selesainya tesis ini.
4. Bapak Dr. Basri, MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus selama pembuatan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan
5. Bapak Dr. Mohd. Nasir, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus selama pembuatan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Langsa.

7. Teristimewa dan paling utama setelah cinta kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala, dan Rasulullah Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam penulis sampaikan, terima kasih banyak kepada Orang Tua tercinta, Ayahanda saya Dr. H. Misnan, MA dan Bidadari saya Bunda Nurfadhliah, S.Ag yang selalu mensupport dan mendoakan, membimbing penulis untuk menjadi anak yang sukses dan berperilaku yang baik.
8. Seluruh keluarga besar ku Tercinta my young sister Shofiyyatuzzahra dan Syarifah Humaira. My young brother M. Husni Al-azizi dan Muhammad Danial. dan keluarganya yang telah peduli dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2021 terkhusus unit 1 yang telah berbagi suka dan duka, saling menyemangati dengan penulis selama menempuh perkuliahan di program studi Magister Pendidikan Agama Islam.
10. Dan semua pihak yang telah membantu selama pembuatan Tesis ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dari Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini. Oleh karena itu, kritik yang membangun serta saran-saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi khasanah ilmu pendidikan islam untuk kita yang membaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Langsa, 17 Juli 2024
Penulis

Mukminaturrayyan
NIM: 5032021024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel .3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...َ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...َ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-naw'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha Lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-umuru jamī`an/Lillāhil-umuru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Teoritis	10
E. Kajian Terdahulu	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Moderasi Beragama	17
1. Pengertian Moderasi Beragama	17
2. Landasan Moderasi Beragama	19
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	20
4. Peraturan Pemerintah Tentang Moderasi Beragama	27
5. Moderasi Beragama pada Bangsa Indonesia	28
6. Indikator Moderasi Beragama	29
7. Langkah-Langkah dalam Mengimplementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh	30
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	31
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	31
2. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam	34
3. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam	35
4. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam	36
5. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	37
6. Syarat-Syarat Kurikulum Pendidikan Islam	39
C. Implementasi Kurikulum PAI	40

1. Kurikulum PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional	41
2. Keputusan Kementerian Agama Tentang Kurikulum PAI	43
3. Keputusan Pemerintah Aceh Tentang Kurikulum PAI.....	44
D. Guru Sebagai Pendidik	49
1. Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama	49
2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran	51
3. Metode Guru dalam Mengimplementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
C. Sumber Data Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	60
F. Teknik Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Profil MAN Kota Banda Aceh	63
B. Metode Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh	71
C. Kendala-Kendala Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh	80
D. Dampak Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh	82
BAB V PUNUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah bereksperimen dengan inisiatif yang bertujuan melawan ekstremisme kekerasan sejak gelombang penangkapan setelah serangan bom Bali pertama pada tahun 2002. Upaya awal melibatkan upaya polisi untuk mengembangkan hubungan saling percaya dengan teroris yang ditahan. Saat ini, strategi yang lebih luas diterapkan, mulai dari mempromosikan perdamaian di kalangan pemuda dan menggagalkan daya tarik narasi ekstremis, hingga menangani narapidana dan membantu mantan teroris berintegrasi kembali ke masyarakat. Badan pemerintah yang memimpin sejak tahun 2010 adalah badan nasional kontraterorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang bertugas mengoordinasikan pemangku kepentingan dalam perjuangan Indonesia melawan terorisme dalam negeri. Namun mengelola kepentingan-kepentingan lembaga-lembaga besar di Indonesia yang berbeda-beda dan terkadang saling bersaing tidaklah mudah, dan kolaborasi yang efektif antara lembaga-lembaga negara terkait masih menjadi hambatan bagi keberhasilan.¹

Selain dibuatkannya KMA Nomor 328 Tahun 2020, bukti keseriusan Kementerian Agama dalam merealisasikan program moderasi beragama adalah dengan dimasukkannya program tersebut dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Bahkan untuk menguatkan moderasi beragama, Kementerian Agama berupaya meluncurkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PPKB GPAI). Tujuan utama direalisasikannya PPKB GPAI ini adalah sebagai program penguatan moderasi beragama dan meningkatnya kompetensi guru PAI. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah Bab VI pasal 16, terdapat lima kompetensi yang harus melekat dalam guru PAI, di antaranya: 1). Kompetensi Pedagogis, 2). Kompetensi

¹ Sumpter, C. (2017). Countering Violent Extremism In Indonesia: Priorities, Practice And The Role Of Civil Society. *Jurnal Deradikalisasi* , h, 112-147.

Kepribadian, 3). Kompetensi Sosial, 4). Kompetensi Profesional, dan 5). Kompetensi Kepemimpinan.²

Secara tidak sadar, moderasi beragama dalam Islam sebenarnya sudah sejak lama diterapkan di Indonesia, hal ini terlihat dari bentuk penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya lokal. Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan. Cara-cara seperti ini lah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak Islam baru, yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir sebagai alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, terhindar dari paham radikalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan anti mainstream. Konsep dan gagasan ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia maupun dunia.³

Menurut Neny Muthi'atul Awwaliyah, bahwa sejak semula sudah dikenalkan tentang konsep *Wasathiyyah Islamiyyah*. Untuk memahami kondisi dan juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka perlu terlebih dahulu diuraikan di sini secara singkat mengenai berbagai kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi dari lembaga-lembaga pengajian dan juga pesantren pada periode sebelumnya di masa lalu yang memiliki korelasi dengan berbagai kondisi yang berlangsung saat ini. Adapun kondisi yang dimaksud adalah yang berlangsung sejak Islam pertama kali masuk ke Jawa, yaitu pada abad ke-13. Hal ini dipandang perlu dikarenakan kategorisasi atau pengelompokan yang terjadi sampai saat ini antara Islam tradisional dan Islam modern, dan dalam batas-batas tertentu, dikarenakan adanya konflik antara ajaran Islam (yang dibawa oleh para pedagang

² Muhammad Nur Rofik, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

³ Efendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010). h, 109.

dan pendakwah dari Timur Tengah) dengan ajaran Kristen (yang dibawa oleh para pedagang dan misionaris dari Belanda). Kondisi ini terus berlangsung pada periode Indonesia modern sekarang ini, yang justru sebagian disebabkan oleh adanya pola (*pattern*) dalam ajaran Islam itu sendiri yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.⁴

Moderasi beragama juga merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan agama yang ramah. Dalam term yang lain, gagasan moderasi beragama sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi beragama dalam hal ini adalah menurut perspektif Islam. Moderasi Islam tentu bukan pengotak-ngotakkan Islam, bukan pula sekadar nama suatu kelompok semata melainkan Islam adalah moderat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan isi kandungan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS: Al-Baqarah: 143).

Ayat di atas menyebutkan bahwa, umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan washatan*). Islam moderat berpegang teguh pada nilai *tawasuth*, *tawazun* dan *tasamuh*; berada di antara dua kutub ekstrem: Kanan dan Kiri. Sehingga ajaran Islam yang murni menjadi sebagai penyeimbang dan penengah

⁴ Awwaliyah, Neny Muthi'atul. *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial*. (Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 8. No. 1. 2019). h, 38-39.

terhadap problematika beragama yang muncul di tangan-tengah masyarakat. Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al-jamā'iyyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*).⁵

Konflik atas nama agama seringkali muncul dalam realitas sosial. Kondisi ini terjadi justru diawali oleh fanatisme yang berlebihan, yang kemudian merembet pada fundamentalisme. Konflik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan adanya revitalisasi nilai-nilai agama. Sehingga konflik agama itu dapat diminimalisir. Oleh karena itu, setidaknya ada beberapa upaya untuk meminimaliser gejala tersebut dengan melakukan; *Pertama*, Dialog Parlemen (Parliamentary Dialogue). *Kedua*, Mediasi; *Ketiga*, Pendidikan Pluralisme; *Keempat*. Penegakan Hukum; dan *Kelima*, Pembinaan Etika (akhlak).⁶

Persoalan fanatisme menjadi sebuah problem tersendiri dalam pendidikan Islam. Hal ini harus segera ditindaklanjuti melalui pembenahan paradigma pendidikan Islam. Pluralitas di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, sehingga dalam keanekaragaman ini mutlak diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Guru PAI dalam hal ini memiliki tugas yang penting dalam menanamkan rasa keberagaman yang harmonis dalam perbedaan, melalui pendidikan inklusif multikultural dan pendidikan profetik diharapkan mampu menumbuhkan rasa *tasammuh* dan kebersamaan, dijauhkan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pluralitas. Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menjadikan dasar humanisasi, transendensi, dan liberasi sebagai pilar dasar yang menggambarkan

⁵ Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi*, (Jurnal University of Darussalam Gontor. Vol. 7. No. 2. 2019). h, 252.

⁶ Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

adanya kesamaan dan kebersatuan secara teologis dihadapan Tuhan, saling menghargai dan menghormati sebagai sesama umat manusia, serta saling membangun dan memperkuat kebersamaan dalam menegakkan dan mewujudkan keadilan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi.⁷

Fakta yang telah terjadi terhadap para ulama di Aceh yang juga merupakan lulusan pesantren. Mereka telah menyumbang nilai-nilai *Syura* atau musyarwarah dan menunjukkan jiwa nasionalisme sebagai cikal bakal lahirnya Majelis Ulama di Indonesia. Dengan adanya pergerakan yang dilakukan para ulama dari Aceh pada tahun 50 an merupakan awal terbentuknya Majelis Ulama Indonesia, Hal ini terjadi ketika ada ulama dari Aceh yang memprotes pemerintahan di pusat, Sehingga memberikan kesadaran terhadap para ulama di Aceh bahwa betapa urgennya nilai persatuan dan kesatuan diantara para ulama. Yang mana, pada saat sebelumnya juga pernah terjadi hal yang sama, Jadi, bertepatan dengan tahun 1965 terjadilah pembentukan Majelis Permusyawaratan Ulama atau disingkat dengan MPU bagi Daerah Istimewa Aceh.⁸

Majelis Permusyawaratan Ulama atau disingkat dengan MPU bagi Daerah Istimewa Aceh tersebut, mengusulkan kepada pemerintah supaya dibentuk majlis ulama secara nasional. Pada akhirnya, di Jakarta Majelis Ulama Indonesia didirikan bertepatan pada tanggal 7 Bulan Rajab Tahun 1395 Hijriah, atau pada bertepatan juga dengan tanggal 26 Bulan Juli Tahun 1975. Ini adalah merupakan hasil *liqa'* (pertemuan) atau musyawarah para 'ulama, cendekiawan dan *zu'amaa* yang berdatangan dari berbagai penjuru tanah air.⁹

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia

⁷ Misbah, M., & Jubaedah, J. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), h,51-64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>

⁸ Sri Suyanta. *Dinamika Peran Ulama Aceh*. (Banda Aceh: A-Raniry Press. 2008). h, 10.

⁹ Budi Handrianto. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. (Jakarta: Hujjah Press. 2007). h, 21.

menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.¹⁰

Oleh sebab itu, diperlukan peran Kepala Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.¹¹

Guru madrasah saat ini sedang dipersiapkan menjadi *role model* dan trainer penguatan moderasi beragama dalam ranah pendidikan. Persiapan ini dilakukan untuk mencapai tujuan prioritas program yang merupakan turunan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Adapun yang diharapkan dari program ini, yaitu persatuan umat beragama dalam bingkai toleransi hidup rukun ber-NKRI. Sumbangsi dari dunia pendidikan, “trah”-nya diletakkan kepada pundak guru sebagai pendidik yang membina sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹²

Urgensi implementasi program moderasi beragama yaitu: *pertama*, memperkuat inti dari pada ajaran Islam dalam kehidupan siswa. Hal ini dilakukan karena berbedanya sudut pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem) yang mengesampingkan rasa kemanusiaan. *Kedua*, urgensi lain dari moderasi beragama adalah guna mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan. Hal ini diperlukan dan sangat penting di Tengah maraknya klaim kebenaran subyektif serta pemaksaan kehendak atas tafsir agama. Di sisi lain kepentingan-kepentingan seperti politik dan ekonomi yang

¹⁰ Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesiareligious Moderation In Indonesia's Diversity*. (Jurnal Diklat Keagamaan. Vol 13. No. 2 2019). h, 46.

¹¹ Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam...*, h, 51.

¹² Faisal, K. (2022). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru MAN Insan Cendekia OKI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 60-67. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.190>

berpotensi memicu konflik juga menjadi sebab sehingga pentingnya moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang manjemuk.¹³

Hal di atas juga sangat relevan untuk di implementasikan di Madrasah Aliyah Negeri atau swasta, apalagi di wilayah Aceh yang telah menerapkan syariat Islam. Jumlah Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh terdiri dari 3 Madrasah Aliyah, yaitu MAN 1 Kota Banda Aceh, MAN 2 Kota Banda Aceh dan MAN 3 Kota Banda Aceh. Dalam beberapa tahun terakhir ini Kementerian Agama Republik Indonesia begitu gencarnya mensosialisasikan program moderasi beragama kepada masyarakat. Bentuk sosialisasi yang dilakukan juga beragam, mulai dari pembinaan dan pelatihan untuk ASN, kegiatan seminar, workshop, konferensi, hingga ceramah-ceramah agama. Hal tersebut di atas juga dilakukan di beberapa madrasah di Kota Banda Aceh. Program moderasi beragama sangat penting, karena itu bukan hanya menjadi program prioritas Kementerian Agama, melainkan sudah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan menjadi program nasional.

Menurut Rosmiati, guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Banda Aceh, moderasi beragama adalah cara memahami agama secara luas dan universal. Moderasi beragama itu, adalah beragama secara moderat. Islam dipandang lebih luas, universal, dan pemahaman agama Islam lebih luas dan universal. Dengan kata lain, Islam tidak dipandang sempit melainkan universal. Siswa MAN 2 Banda Aceh berhasil lolos tahap 1 seleksi duta moderasi beragama, berdasarkan surat pengumuman keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Seleksi duta moderasi beragama tingkat nasional diselenggarakan mulai dari tahapan pendaftaran yaitu pemberkasan, menulis essay, dan membuat video presentasi yang dipublikasikan di youtube. Jadi, Moderasi beragama (*religious moderation*) menurut guru PAI di MAN 2 Banda Aceh mengarah pada cara praktik atau berperilaku dalam beragama.

¹³ Haitomi, F., Sari, M., & Ain Binti Nor Isamuddin, N. F. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83. Retrieved from <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/2>.

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama di MAN Banda Aceh dilaksanakan dengan beberapa langkah strategis agar efektif dan dapat mencapai tujuannya. Berikut ini adalah beberapa bentuk kegiatan yang diimplementasikan: 1). Kajian keagamaan yang inklusif, yaitu dengan mengadakan kajian keagamaan yang mengundang pemateri dari berbagai latar belakang agama untuk berbicara tentang nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. 2). Pembentukan kelompok dialog antar agama, yaitu dengan membentuk kelompok atau klub di sekolah yang secara rutin mengadakan pertemuan untuk berdiskusi tentang isu-isu keagamaan dan sosial dengan pendekatan moderat.

Membina peserta didik untuk memahami moderasi beragama telah dilakukan dengan berbagai cara di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Pertama dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, dan kedua melalui internalisasi dalam mata pelajaran PAI. Dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah, ada beberapa mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, SKI, al-Qur'an Hadis, dan Fikih. Setiap guru sebaiknya melakukan internalisasi moderasi beragama kepada peserta didik. Internalisasi moderasi beragama dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dengan berbagai bentuk, seperti diskusi bahkan *studi tour* dan juga dapat dilakukan dengan menggunakan diskusi untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh?
2. Apa saja kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh?

3. Dampak Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk implikasi Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam yang telah peneliti peroleh selama masa perkuliahan.

- b. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah berguna untuk:

- 1). Memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

- 2). Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan konsep implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.
- 3). Menjadi acuan kepada masyarakat umum dalam menerapkan konsep pelaksanaan moderasi beragama pada lembaga pendidikan khususnya Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta.
- 4). Sebagai bahan publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal atau artikel tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan dasar-dasar operasional dalam penelitian yang berfungsi menuntun peneliti memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Kota Banda Aceh yang dilakukan oleh Guru PAI di Madrasah Aliyah yang berada di Kota Banda Aceh.

Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan *role model* bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reyckler dalam teorinya *Arsitektur perdamaian* menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi massa oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas.¹⁴

Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam berbagai macam metode pembelajaran. Nilai-nilai moderasi beragama yang akan diimplementasi harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada, hal ini untuk mewujudkan implikasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alamin* dan *insan kamil* dalam proses moderasi pendidikan Islam, di antaranya: *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Secara eksplisit fungsi pendidikan agama yang telah dituangkan dalam penjelasan Pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, yang menyebutkan, bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya yang bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan yang menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

¹⁴ Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan...*, h, 83

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 178-179.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menggantikan KMA No. 165 tahun 2014 tentang pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. KMA No. 183 Tahun 2019 mulai berlaku sejak ditandatangani oleh Menteri Agama RI pada tanggal 7 Mei 2019. Adapun penerapannya mulai pada tahun pelajaran 2020-2021. KMA No. 183 tahun 2019 menjadi acuan bagi madrasah dan pemangku kepentingan lain dalam menyelenggarakan pendidikan di madrasah.¹⁶

Jadi, pada akhirnya peneliti dapat mengetahui langkah yang dapat membantu madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum, yaitu: Perencanaan Kurikulum yang Inklusif, Kegiatan Ekstrakurikuler, Pengenalan Terhadap Agama dan Budaya Lain, Dialog Antar tokoh agama, Kegiatan Kemanusiaan, Pelatihan Guru dan siswa, Komitmen Kepala Madrasah, Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat, Penggunaan Teknologi dan Evaluasi serta Perbaikan Berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum madrasah adalah langkah yang sangat urgen untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, menghargai perbedaan, dan mendukung kerukunan antaragama. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai universal yang mengedepankan toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (20019), dengan judul pelitian: **Moderasi Beragama di Indonesia**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan

¹⁶ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menggantikan KMA No. 165 tahun 2014.

semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara-cara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam analisis konsep moderasi beragama dengan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi. Sedangkan perbedaannya adalah tentang metode dalam penelitian, jikalau penelitian di atas menggunakan jenis penelitian Penelitian Kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah (2020), dengan judul penelitian: **Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren**. Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Tujuan penelitian adalah untuk membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu

Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industri ini agama menjadi kebutuhan yang vital. Seiring dengan eksistensinya, banyak masyarakat yang terlalu fanatik dengan agama nya sendiri sehingga muncul istilah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), yang berakibatretaknya hubungan antarumat beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan-kemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demimeminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kiniyaitu ekstrimisme dan radikalisme.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam analisis konsep moderasi beragama dengan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi dan lokasinya pada lembaga pendidikan yang mengimplemntasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Sedangkan perbedaanya adalah tentang metode dalam penelitian, jikalau penelitian di atas menggunakan jenis penelitian Penelitian Kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga mendekripsikan kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi (2019), dengan judul penelitian: **Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity**. Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas

keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multi budaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multicultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam analisis konsep moderasi beragama dengan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi. Sedangkan perbedaannya adalah tentang metode dalam penelitian, jika penelitian di atas menggunakan jenis penelitian Penelitian Kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga mendeskripsikan strategi, metode dan kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri. Penelitian di atas, sifatnya mendeskripsikannya secara global, sedangkan penelitian ini mendeskripsikannya secara terperinci tentang implementasi moderasi beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan garis-garis besar pembahasan isi pokok tesis yang terdiri atas; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Teori yang berkaitan dengan penelitian ini terdiri atas Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Implementasi Kurikulum PAI dan Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Aceh.

Bab III Metodologi Penelitian, langkah-langkah metodologi dalam penelitian ini terdiri atas Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data .

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan jawaban dari problematika dalam penelitian yang terdiri atas metode Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, Implikasi Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dan kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.

Bab V Penutup, bagian yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian terdiri atas yaitu kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

A. Profil MAN Kota Banda Aceh

1. MAN 1 Kota Banda Aceh⁸³

MAN 1 Kota Banda Aceh adalah sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Jalan Pocut Baren Nomor 116 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Provinsi Aceh-Indonesia. Memiliki visi yaitu: unggul dalam prestasi, mandiri berlandaskan nilai islami, dengan misi sebagai berikut, yaitu 1). Mewujudkan madrasah sebagai basis pembentukan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, 2). Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab, 2). Menyiapkan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, 3). Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan, 4). Melaksanakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan berwawasan lingkungan, 5). Menciptakan Madrasah sebagai standar mutu bagi madrasah lainnya baik dari segi manajemen, profesionalisme tenaga kependidikan dan pengelolaan kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler dan 6). Membentuk output madrasah yang berkualitas (ahli fikir, zikir, dan ikhtiar), jujur dan berakhlakul karimah.

Motonya adalah unggul, mandiri dan berprestasi. Tujuan pendidikannya adalah untuk 1). Mengembangkan dan melestarikan nilai kebenaran melalui kajian dan penerapan ilmu pengetahuan dalam rangka aktualisasi potensi ranah kognitif dan membentuk pribadi yang *ulil albab*, yaitu: “Orang-orang yang mengingat

⁸³ Dokumentasi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka* “. (QS.3:191), 2). Mengembangkan dan melestarikan nilai sosial melalui kegiatan kemasyarakatan dalam rangka aktualisasi potensi ranah afektif dan membentuk pribadi yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta pribadi yang rahmatan lil ‘aalamin. “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan,...*” (QS.4:135), 3). Mengembangkan dan melestarikan nilai etika dan estetika melalui apresiasi akhlak mulia dan seni yang bersumber pada nilai-nilai Islam dan 4). Mengembangkan penguasaan kecakapan produktif yang berwawasan lingkungan melalui penyelenggaraan program keterampilan dalam rangka aktualisasi potensi ranah psikomotorik dan mempersiapkan pribadi yang berketerampilan dan mandiri serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan eksternal akan tenaga terampil.

MAN 1 Kota Banda Aceh atau disebut juga MAN Model berdiri sejak tahun 1957. MAN Model bermula dari sekolah Swasta SMIA (sekolah menengah Islam atas) dan pada masa itu hanya membuka satu program yaitu program agama. Pemimpin pertama di sekolah itu adalah ustazd H. Ahmad Nurdin Hanafi. Seiring berjalannya waktu, para pemimpin sekolah itu berganti. Pada tahun 1968 tepatnya kepemimpinan bapak Ibrahim Amin Yayasan SMIA daerah Istimewa Aceh meminta kepada departemen agama RI agar SMIA dapat di negerikan segera. Alhamdulillah permohonan tersebut diterima. Pada tanggal 17 agustus 1968 SMIA di negerikan menjadi MAAIN Banda Aceh (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri).

Pada masa itu, MAAIN memiliki 2 program yaitu Paspal dan Sasosbut. Pada tahun 1978 MAAIN berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banda Aceh 1. Tahun demi tahun berubah, begitu pula dengan kepemimpinannya, MAN Banda Aceh 1 semakin berkembang dan semakin besar. Di akhir kepemimpinan Drs. A. Majid Yahya pada tahun 1995 MAN Banda Aceh 1 berada dalam persiapan status menjadi MAN Model Banda Aceh. Sejak tanggal

30 Desember 1998, MAN 1 Banda Aceh dipimpin oleh Drs Zulhelmi A. Rahman berubah statusnya menjadi MAN Model Banda Aceh. MAN Model terus melakukan pembenahan dan perubahan ke arah yang lebih baik dan sekarang pada tahun 2017 kepemimpinan MAN Model dipimpin oleh Drs. H. Mukhlis, M.Pd. Sekilas latar belakang MAN Model Banda Aceh ini, ternyata banyak lika liku yang silih berganti dalam setiap perubahan yang ada, begitu pula dengan kemajuan yang semakin berkembang, tetapi itu semua tidak terlepas dari pada peran pemimpin beserta tenaga pendidik dan kependidikan yang secara terus menerus melakukan perbaikan demi kemajuan MAN Model Banda Aceh ini.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Banda Aceh didirikan untuk memberikan pendidikan menengah tingkat atas yang berkualitas dengan fokus pada pendidikan agama Islam. Sebagai madrasah negeri, pendidikan yang diberikan di sini berdasarkan pada kurikulum resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. MAN 1 Kota Banda Aceh menawarkan program pendidikan yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, serta pendidikan agama Islam. Program pendidikan di MAN ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademik, moral, dan spiritual siswa.

Sebagai lembaga pendidikan menengah atas, MAN 1 Kota Banda Aceh dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan, termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Selain kegiatan akademik, MAN 1 Kota Banda Aceh juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti klub bahasa, klub olahraga, paduan suara, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di berbagai bidang serta memperluas wawasan dan pengalaman mereka di luar kelas. Salah satu fokus pendidikan di MAN 1 Kota Banda Aceh adalah pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam. Selain memberikan pengetahuan akademis, madrasah ini juga berusaha untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

MAN 1 Kota Banda Aceh mungkin memiliki sejumlah prestasi baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional dalam bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi ini mencerminkan dedikasi siswa dan tenaga pendidik serta kualitas pendidikan yang diberikan di madrasah ini. Keterbukaan Terhadap Inovasi: Sebagai institusi pendidikan, MAN 1 Kota Banda Aceh juga mungkin terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam pendekatan pembelajaran serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2. MAN 2 Kota Banda Aceh⁸⁴

MAN 2 Banda Aceh adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Jl. Cut Nyak Dhien, Lamteumen Barat, Jaya Baru, Kota Banda Aceh provinsi Aceh dengan kode pos 23236. Kondisi lingkungan MAN 2 Banda Aceh sangat strategis, nyaman, aman dan tentram. MAN 2 Banda Aceh berada ditepi jalan raya sehingga sangat memudahkan peserta didik untuk menjangkau Madrasah dengan berbagai transportasi. MAN 2 Banda Aceh menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang memiliki kompetensi dibidangnya, yang lulus dari perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Selain kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan menjadi daya tarik Madrasah ini. proses pembelajaran dibuat menyenangkan mungkin bagi siswa.

Visi dan Misi adalah Visi: Unggul dalam prestasi dijawab iman dan taqwa, sedangkan Misinya yaitu: 1) Mewujudkan sikap sadar dalam mengamalkan ajaran agamadan berakhlakul karimah, 2). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien dan berkualitas, 3). Melaksanakan supervisi terhadap kinerja Madrasah, 4). Mengarahkan setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal, 5). Menerapkan manajemen partisipasi dan peduli lingkungan bagi semua warga Madrasah, 6). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalisme tenaga pendidik dan karyawan, 7).

⁸⁴ *Dokumentasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024*

Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler dibidang olahragadan seni, 8). Melengkapi sarana prasarana sesuai kebutuhan, 9). Melaksanakan manajemen yang akuntabel dan profession dan 10). Terwujudnya lulusan yang berkualitas dan diterima diperguruan tinggi negeri maupun luar negeri.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, telah melalui berbagai tahapan sejak pendiriannya hingga dengan saat ini. Awalnya MAN 2 Banda Aceh merupakan peralihan dari Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Banda Aceh (PGAN 6 Tahun). Penerimaan siswa barus pertama kali dilaksanakan pada tahun 1990. Pada tahun tersebut Madrasah mengurus SK pendirian Madrasah, yang kemudian terbit SK Menteri Agama dengan No. 42 Tahun 1992 pada tanggal 27 Januari 1992. Artinya, Madrasah ini berasal dari PGAN, yang selaras dengan perkembangan zaman, khususnya pendidikan Islam, akhirnya sekolah ini disetarakan menjadi Madrasah Aliyah.

Berdirinya Madrasah ini tidak terlepas dari kebijakan Kanwil Departemen Agama provinsi Aceh atas dasar kebutuhan masyarakat seiring dengan meningkatkan peserta didik ditingkat Tsanawiyah untuk melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah dalam kota Banda Aceh. Sejak awal berdirinya hanya ada tiga program jurusan yaitu IPA, IPS dan Agama. MAN 2 Banda Aceh adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Jl. Cut Nyak Dhien, Lamteumen Barat, Jaya Baru, Kota Banda Aceh provinsi Aceh dengan kode pos 23236. Kondisi lingkungan MAN 2 Banda Aceh sangat strategis, nyaman, aman dan tentram. MAN 2 Banda Aceh berada di tepi jalan raya sehingga sangat memudahkan peserta didik untuk menjangkau Madrasah dengan berbagai transportasi.

Sekarang ini ada beberapa jurusan program kelas Ilmu Sosial (IS), Matematika dan Ilmu Alam (MIA), dan program bahasa. Selain menyeleenggarakan program tersebut MAN 2 Banda Aceh juga mengadakan berbagai program pembinaan terhadap peserta didik, yaitu melalui co-kurikuler dan ekstrakurikuler, dengan mekanisme pelaksanaan yang efektif dan efisien. Program Tahfidz mulai diberlakukan awal tahun 2021, dengan tujuan agar lulusan dari MAN 2 memiliki hafalan Al-Qur'an. MAN 2 Banda Aceh menyediakan

berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-gurudengan kualitas terbaik yang memiliki kompetensi di bidangnya, yang lulus dari perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Selain kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, komunitas belajar, tim olah raga, dan perpustakaan menjadi daya tarik Madrasah ini. proses pembelajaran dibuat menyenangkan mungkin bagi siswa.

3. MAN 3 Kota Banda Aceh⁸⁵

MAN 3 Kota Banda Aceh terletak di Jalan Linkar Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh Indonesia. Adapun visinya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, religius, mandiri dan berwawasan islami. Sedangkan misinya yaitu: 1). Meningkatkan Keimanan dan Keilmuan Serta Berakhlaq Mulia. 2). Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang unggul dibidang imtaq dan Imteq. 3). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. 4). Menumbuhkembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga Madrasah. 5). Mengarahkan siswa untuk mengenali potensi dirinya. 6). Menciptakan Kondisi atau situasi Madrasah yang Kondusif dan Aman. 7). Mengembangkan TIK dalam pembelajaran serta 8). Mengembangkan Minat dan Bakat melalui kegiatan Vokasional serta Pengembangan Diri dan 9). Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Disiplin warga Madrasah Meningkatkan Keimanan dan Keilmuan Serta Berakhlaq Mulia.

Tujuan MAN 3 Kota Banda Aceh Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Nasional adalah: 1).. Mendorong warga madrasah selalu dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah serta berakhlakul qarimah, 2). Mempersiapkan lulusan yang siap bekerja mandiri atau diserap di dunia kerja, dengan memiliki keterampilan dan dilandasi moralitas yang kuat (kuat dalam imtak dan terampil dalam iptek), 3). Mempersiapkan lulusan yang siap berkompetisi secara Nasional, maupun

⁸⁵ *Dokumentasi, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024*

internasional untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi yang berkualitas baik dalam negeri maupun luar negeri, dengan landasan iman dan taqwa sehingga menjadi muslim yang menguasai IPTEK, 4). Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri, 5). Menanamkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas terhadap peserta didik, 6). Mendorong masyarakat madrasah untuk bersama-sama berupaya meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan 7). Menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik agar dapat menghargai dan mengembangkan potensi daerah.

Selanjutnya MAN 3 Banda Aceh, atas dasar letak dan lokasi kedudukan Madrasah di dalam lingkungan UIN Ar-Raniry, maka Model Pelaksanaan Pembelajaran pada madrasah ini melakukan perubahan-perubahan dalam system pembelajaran, yaitu dari Model Pembelajaran biasa, sebagaimana madrasah-madrasah dan sekolah umum lainnya, berubah menjadi model pembelajaran *Full Day*. Selama ini MAN 3 melaksanakan proses belajar mengajar dipagi hari mulai pukul 07.30 s/d pukul 16.00 sore, sementara belajar tambahan dan ekstra kurikuler untuk meningkatkan mutu lulusan dilaksanakan setiap hari hingga pukul 18.00 sore.

B. Metode Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Metode guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Metode *Discussion* (Diskusi)

Guru PAI menggunakan pendekatan diskusi atau dialogis dalam pembelajaran untuk memfasilitasi diskusi terbuka dan saling pengertian antara siswa dengan berbagai latar belakang keagamaan. Melalui dialog, siswa diajak

untuk memahami perspektif dan keyakinan yang berbeda serta menghargai keberagaman dalam beragama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, yaitu

Inti dari pengajaran PAI di MAN 2 adalah mendorong siswa untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Kami menggunakan pendekatan dialogis dalam kelas untuk membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan membagikan pengalaman mereka tentang konsep-konsep keagamaan. Saya juga memulai dengan membuka diskusi tentang nilai-nilai dasar Islam seperti toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama. Kami menggunakan studi kasus atau isu aktual yang berkaitan dengan konflik antaragama sebagai titik awal diskusi. Siswa diajak untuk menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan menghargai pandangan orang lain.⁸⁶

Guru PAI MAN Kota Banda Aceh juga mengundang tokoh agama dan masyarakat lokal untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang moderasi beragama dengan siswa. Ini dapat memberikan perspektif yang lebih nyata dan relevan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, guru PAI di MAN Kota Banda dapat efektif mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

Observasi dilakukan selama dua jam selama kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas lokal di MAN 3 Kota Banda Aceh. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari upaya sekolah untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitarnya. Rangkaian Kegiatan: 1). Bakti Sosial: Sekolah bekerjasama dengan organisasi amal lokal untuk menyelenggarakan bakti sosial bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Para siswa, guru, dan anggota komunitas bergotong-royong untuk memberikan bantuan makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya kepada keluarga-keluarga kurang mampu. 2). Penggalangan Dana: Sebuah kegiatan

⁸⁶ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

penggalangan dana diadakan di halaman sekolah dengan melibatkan partisipasi aktif dari warga sekolah dan anggota komunitas. Dana yang terkumpul digunakan untuk mendukung program-program sekolah, seperti beasiswa bagi siswa kurang mampu dan perbaikan infrastruktur sekolah dan 3). Dialog Komunitas: Sebuah sesi dialog informal diadakan antara para orang tua siswa, anggota komunitas lokal, dan staf sekolah untuk mendiskusikan isu-isu terkait dengan pendidikan dan pembangunan komunitas. Diskusi ini membuka ruang bagi partisipasi aktif dari semua pihak dalam pembangunan dan perbaikan sekolah serta lingkungan sekitarnya.⁸⁷

2. Metode *Case Study* (Studi Kasus)

Guru PAI sering menggunakan studi kasus dalam pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menganalisis kasus-kasus nyata yang terjadi dalam masyarakat, siswa dapat memahami bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, yaitu

Tentu. Di MAN 2, kami sering diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan tentang kedamaian dan toleransi terhadap orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Misalnya, kami pernah menganalisis sebuah studi kasus tentang konflik antaragama di daerah kami. Kami diberi kesempatan untuk membahas penyebab konflik tersebut dan mencari solusi yang dapat mengedepankan saling pengertian dan perdamaian. Awalnya saya agak ragu, tapi kemudian saya merasa nyaman karena guru kami menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk berbicara. Kami semua diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat kami tanpa takut dihakimi atau dianggap salah. Itu membuat saya lebih memahami betapa pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama.⁸⁸

3. Metode *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Metode pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mengajak siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan dan konflik antar agama. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mencari solusi yang inklusif dan mengedepankan toleransi serta kerjasama antar umat

⁸⁷ *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

⁸⁸ *Wawancara*, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, yaitu:

MAN 3 Kota Banda Aceh kami menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, kami memberikan masalah terkait konflik antaragama di masyarakat lokal kami. Kami meminta siswa untuk mengidentifikasi penyebab konflik dan mengusulkan solusi yang dapat mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Responsnya sangat positif. Mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena masalah-masalah yang diberikan relevan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Mereka belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan solusi yang inklusif untuk masalah-masalah yang kompleks.⁸⁹

4. Metode *Role Playing* (Permainan Peran)

Guru PAI dapat menggunakan simulasi dan permainan peran untuk membawa siswa ke dalam situasi-situasi yang menuntut pemahaman dan praktik moderasi beragama. Melalui peran-peran yang mereka mainkan, siswa dapat merasakan langsung tantangan dan konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan beragama dan belajar bagaimana mengatasinya dengan bijaksana. Hal ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, yaitu:

Permainan peran membuat kami lebih empati terhadap orang lain dan memahami perspektif mereka. Kami belajar bahwa penting untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui permainan peran, kami juga belajar cara mengatasi konflik antaragama dengan damai dan menghormati pilihan keagamaan orang lain. Awalnya, saya merasa canggung karena harus berpura-pura menjadi orang yang berbeda dengan saya. Tapi kemudian, saya merasa nyaman dan menikmati pengalaman itu karena kami semua belajar banyak dari permainan peran tersebut.⁹⁰

5. Metode *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung dalam proyek-proyek yang mereka rancang dan jalankan. Misalnya, mereka dapat

⁸⁹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

⁹⁰ Wawancara, Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

mengadakan kegiatan sosial atau dialog lintas agama untuk mempromosikan kerukunan dan toleransi.

Hal di atas, berdasarkan hasil obeservasi di MAN 1 Kota Banda Aceh, yaitu bahwa Kegiatan dialog lintas agama di MAN 1 Kota Banda Aceh diadakan sebagai bagian dari upaya sekolah untuk mempromosikan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswa dari berbagai latar belakang agama dari sekolah luar. Rangkaian Kegiatan: 1). Pembukaan dan Sambutan: Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan tujuan dan pentingnya dialog lintas agama dalam menciptakan kerukunan dan toleransi di lingkungan sekolah. Para peserta kemudian diberi sambutan oleh perwakilan dari masing-masing agama yang hadir. 2). Sesi Diskusi: Sesi ini dipandu oleh moderator yang merupakan guru PAI di sekolah. Para peserta diajak untuk berdiskusi tentang konsep-konsep keagamaan yang mendasari nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam agama mereka masing-masing. Diskusi dilakukan secara terbuka dan saling menghormati. 3). Pertunjukan Seni: Sejumlah siswa menampilkan pertunjukan seni, seperti paduan suara, tarian tradisional, dan pembacaan puisi yang mengangkat tema kerukunan antar umat beragama. Pertunjukan ini bertujuan untuk menunjukkan keindahan keberagaman agama dan budaya di sekolah dan 4). Sesi Tanya Jawab: Para peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pemikiran mereka tentang dialog lintas agama. Beberapa pertanyaan diajukan terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan kerukunan antar agama dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan dan 5). Pembacaan Deklarasi Kerukunan: Kegiatan ditutup dengan pembacaan deklarasi kerukunan yang berisi komitmen bersama dari para peserta untuk menjaga hubungan harmonis antar umat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.⁹¹

Di samping itu, guru PAI memanfaatkan media dan teknologi, seperti presentasi multimedia, video dokumenter, atau *platform online*, untuk menyampaikan konten tentang nilai-nilai moderasi beragama secara menarik dan interaktif kepada siswa.

⁹¹ *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

Observasi dilakukan selama satu jam pada pelajaran fikih di MAN 3 Kota Banda Aceh. Guru menggunakan media dan teknologi secara intensif dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Rangkaian Kegiatannya yaitu: 1). Penggunaan Proyektor dan Presentasi Multimedia: Guru PAI memulai pelajaran dengan memproyeksikan presentasi multimedia tentang materi pelajaran hari itu. Presentasi ini berisi gambar, diagram, dan video yang memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, 2). Aplikasi Interaktif: Guru menggunakan aplikasi interaktif di papan tulis elektronik untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu dengan lebih detail. Siswa dapat langsung berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru melalui aplikasi tersebut, 3). Diskusi *Online*: Guru PAI membuka sesi diskusi *online* menggunakan platform digital kelas. Melalui platform ini, siswa dapat berdiskusi, bertukar ide, dan mengajukan pertanyaan kepada guru secara daring. Diskusi ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh siswa di kelas dan 5). Penggunaan Materi *Online*: Guru PAI juga memanfaatkan sumber belajar daring seperti video pembelajaran, artikel ilmiah, dan simulasi interaktif yang tersedia di internet. Siswa diberikan tugas untuk menonton video atau membaca artikel terkait dengan materi pelajaran sebagai bagian dari pembelajaran mandiri.⁹²

Jadi, observasi menunjukkan bahwa penggunaan media dan teknologi di MAN 3 Kota Banda Aceh telah diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Penggunaan media dan teknologi ini juga mencerminkan komitmen sekolah untuk terus berinovasi dalam pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa metode guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah dengan metode *discussion* (diskusi), metode *case study* (studi kasus), metode *problem based*

⁹² *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

learning (pembelajaran berbasis masalah), metode *role playing* (permainan peran) dan metode *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek).

Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, tutorial/bimbingan dan *problem solving* (pemecahan masalah). Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hari esok. Sehubungan dengan itu, Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany mengatakan bahwa kegunaan metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1). Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan. 2). Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu. 3). Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. 4). Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik.⁹³

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif. Dalam pendidikan agama Islam, banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik dimasa ketika zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan

⁹³ Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>

dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya.⁹⁴

Sikap moderasi beragama yang terdiri dari sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan dan sikap budaya lokal dapat dikembangkan dengan menggunakan metode nasihat, keteladan, pembiasaan dan metode pengawasan. Untuk faktor pendukung dalam mengembangkan sikap moderasi beragama ialah kerjasama antara orang tua dan guru, kerja sama antara guru PAI dengan guru bidang studi lain, dan dukungan serta motivasi dari kepala sekolah. Faktor penghambat mengembangkan sikap moderasi beragama yaitu faktor lingkungan dan media masa.⁹⁵

Dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di sekolah pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan guru berkualitas bagi generasi masa depan. Mengingat posisi pendidik yang sangat signifikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka dari sini sesungguhnya pendidik memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi pendidik juga harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya disertai dengan bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk lebih kreatif, selektif, dan proaktif dalam mengakomodir kebutuhan siswa guru juga lebih peka terhadap karakteristik maupun psikis siswa. Guru bukan hanya dituntut untuk bisa menguasai teknik pengelolaan kelas, keterampilan, mengajar, pemanfaatan sumber belajar, penguasaan emosional siswa, penguasaan kondisi kelas dan sebagainya. Dalam pengabdian masyarakat ini akan dimantapkan penerapan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan terkini sehingga bisa menjadi bahan

⁹⁴ Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)

⁹⁵ Rita, F. N. ., & Iswantir, I. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493–503. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>

referensi kepada guru- guru PAI tingkat sekolah menengah pertama dalam mengajar.⁹⁶

Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan gagasan moderasi beragama dalam pendidikan, yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan Pancasila karena keduanya mempunyai arti satu sama lain. Diharapkan dengan adanya moderasi agama yang dikembangkan dalam dunia pendidikan akan membentuk karakter peserta didik yang lebih berkembang, tidak anti pembangunan dan berbeda, yang pada tahap selanjutnya akan membentuk keharmonisan sosial dan mempercepat pembangunan nasional di berbagai sektor strategis.⁹⁷

Di samping melalui kurikulum, implementasi moderasi beragama juga bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diadakan, yaitu:⁹⁸

- a. Dialog Antaragama: Mengadakan forum diskusi atau dialog antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami perbedaan dan kesamaan antaragama, serta membangun rasa saling menghormati.
- b. Kegiatan Sosial Bersama: Melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai agama, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau kegiatan lingkungan. Ini dapat memperkuat kerja sama dan solidaritas antar siswa.
- c. Festival Budaya dan Agama: Mengadakan festival yang menampilkan berbagai budaya dan tradisi dari berbagai agama. Kegiatan ini dapat

⁹⁶ Maghfirah, M., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan Strategi dan Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Perdikan (Journal of Community Engagement)*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.19105/pjce.v2i1.3402>

⁹⁷ Bahar, M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik. *ijd-demos*. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.

⁹⁸ Kementerian Agama RI. (2019). Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 34.

menciptakan suasana saling menghargai dan memahami keragaman yang ada di masyarakat.

- d. Pelatihan Kepemimpinan: Menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan yang menekankan pentingnya moderasi beragama dan toleransi. Siswa dapat dilatih untuk menjadi pemimpin yang inklusif dan mampu mengelola perbedaan dengan baik.
- e. Kegiatan Olahraga Bersama: Mengorganisir turnamen olahraga yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk membangun persahabatan dan kerja sama di antara siswa.
- f. Kunjungan ke Tempat Ibadah: Mengadakan kunjungan ke tempat ibadah dari berbagai agama untuk memberikan pemahaman langsung tentang praktik keagamaan yang berbeda. Kegiatan ini dapat membantu siswa menghargai perbedaan dan memperluas wawasan mereka.
- g. Proyek Kolaboratif: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial, seperti pengentasan kemiskinan atau perlindungan lingkungan. Proyek ini dapat melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya

Dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada moderasi beragama, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, serta membekali siswa dengan sikap toleran dan saling menghormati.

C. Kendala-Kendala Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Berbagai macam kendala di alami Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama, hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Minimnya Pemahaman Guru Terhadap Program Moderasi Beragama

Kondisi guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang belum banyak memahami program moderasi beragama, membuat madrasah harus lebih

kerja keras dalam mensosialisasi program tersebut, hanya sebagian kecil guru yang memahaminya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh:

Para guru di sini belum begitu banyak yang mengerti tujuan dari program ini, berkemungkinan karena program ini masih baru, jadi kami juga senantiasa selalu untuk menekankan tentang pentingnya program ini. Dengan cara selalu menyampaikan hal tersebut di setiap pertemuan dengan para guru.⁹⁹

2. Minimnya Pengontrolan Terhadap Program Moderasi Beragama

Program moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh terkadang belum jalan dengan maksimal, hal ini karena kurangnya pengontrolan, sehingga terkadang program moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh mengalami kendala. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh:

Memang pengontrolan terhadap program moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh masih minim, hal ini disebabkan oleh banyaknya program-program yang lainnya yang akan di jalankan.¹⁰⁰

3. Minimnya Dana dalam Menjalankan Program Moderasi Beragama

Program moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh mengalami kendala dalam hal pendanaan. Terdapat beberapa kegiatan yang membutuhkan dana. Disebabkan karena minimnya dana sehingga kegiatan tersebut mengalami pengunduran kegiatan sampai alokasi dana tersebut mulai nampak, kemudian kegiatan akan dilanjutkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh:

Minimnya pendanaan membuat beberapa kegiatan mengalami kendala. Untuk mengatasi masalah tersebut, kami dengan segera mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Bahkan, kadang-kadang kami menjalankan infak untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁰¹

Peneliti menyimpulkan, bahwa kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah terdiri dari minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, minimnya

⁹⁹ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹⁰⁰ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹⁰¹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

pengontrolan terhadap program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dengan segera mungkin mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami.

Menurut Farisya Irdani, Chinta Fatharani dan Imas Indah Safira, dalam memberikan pengajaran PAI yang efektif tentunya guru PAI menghadapi kendala-kendala yang membutuhkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama adalah dengan keterbatasan waktu yang tersedia yaitu hanya dua jam matapelajaran di setiap minggunya guru harus lebih ekstra dalam memberikan pengajaran di luar jam pelajaran kemudian karakter peserta didik yang beragam.

Peserta didik yang karakternya baik mudah diberikan nasehat dan patuh terhadap guru ini memudahkan guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang tingkat emosionalnya tinggi dan tidak mudah patuh terhadap guru terutama peserta didik laki-laki ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan guru harus lebih sabar untuk merubah karakternya hal ini akan menjadi kendala guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama.¹⁰²

Kendala yang dialami guru PAI dalam membina moderasi agama siswa yaitu: *Pertama*, pemahaman siswa yang merasa paling benar (ekklusif) dalam hal kepercayaan yang akan menghambat masuknya penyampaian materi tentang moderasi beragama, karna siswa telah merasa yang paling benar. *Kedua*, tantangan digital, bagi siswa yang haus tentang keingin tahuannya terhadap agama namun tidak memiliki wadah untuk bertanya kepada ahlinya sehingga pelariannya ke internet, mengakses membaca informasi yang tidak jelas kebenarannya dan referensinya juga tidak jelas, dikhawatirkan siswa membaca sesuatu yang salah dan mempengaruhi pemahamannya.¹⁰³

¹⁰² Irdani, F., Fatharani, C., & Safira, I. I. (2023). Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di SDN 13 desa Pedekik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 90-95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i01.457>

¹⁰³ Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827-4833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>

D. Dampak Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Pendekatan yang digunakan oleh Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam menerapkan moderasi beragama adalah dengan cara mengaplikasikan konsep tersebut di dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah, yaitu:

Saya sebagai pimpinan di sini, menerapkan konsep moderasi ini dengan cara memasukkan ke dalam kurikulum pada pembelajaran di kelas, hal ini akan dikontrol langsung oleh para wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan juga menerapkannya dalam pembelajaran dengan berkoordinasi dengan guru PAI.¹⁰⁴

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, maka peneliti akan mengurainya nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di lokasi penelitian, yaitu:

1. *Tawassut* (jalan tengah)

Tawassut berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama dan mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, mengatakan

Tawassut sebagai jalan tengah dari sikap ekstrem kiri atau liberalisme dan ekstrem kanan atau konservatisme. Dalam proses pendidikan, madrasah mempertahankan nilai *tawassut* dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada siswa.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh juga menambahkan tentang sumber kutipan konsep tersebut sebelum diterapkan, yaitu:

Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari kitab lama atau kitab kuning. Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat siswa di Madrasah, sehingga tidak terjerumus pada sikap *tatarruf* atau berlebih-lebihan dan mudah menyalahkan satu sama lain.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹⁰⁵ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

¹⁰⁶ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

Menurut hasil observasi peneliti tentang Pembelajaran, bahwa yang menjunjung tinggi penerapan moderasi beragama ketika belajar adalah masalah tafsir, karena memang dalam pembelajaran kekhususan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah PAI yang menyangkut moderasi beragama. Karena kalau kita melihat program yang ada, belum ada pihak madrasah yang saling mencela program ini, tidak ada yang saling menyalahkan, tetapi semuanya bisa menerima apa yang ditafsirkan oleh para pendiri madrasah terdahulu, bukan hanya saja ulama terdahulu, tetapi para guru yang sedang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh juga tidak menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Maka dalam proses pembelajaran ini sangat menjunjung tinggi apa yang disebut moderasi beragama, karena tidak akan ke kiri tidak akan ke kanan (netral), dan tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya.¹⁰⁷

Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh akan membuka wawasan kelimuan siswa, sekaligus membentuk kepribadian yang inklusif, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan menjadi modal sikap moderasi Islam. Sikap terbuka ini tidak hanya di bidang fikih dan tafsir, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antara aliran umat Islam di sekitar Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, maupun para guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. Selain itu, agar terhindar sikap *tattarruf* (berlebih-lebihan), maka Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh mempertahankan nilai tawassut dengan cara deradikalisasi pemahaman agama. Sebab salah satu penyebab munculnya radikalisme dalam lembaga pendidikan adalah kesalahan dalam memahami syariat dalam agama.

Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh menuturkan:

Penyebab radikalisme adalah dangkalnya pemahaman keagamaan terutama terhadap Al-Qur'an. Misalnya konsep jihad. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang sepotong-potong dan historis. Pemahaman yang keliru tentang jihad sering terjadi karena kesalahan dalam memahami sejarah dan

¹⁰⁷ *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

konsep jihad. Kesalahan tersebut membuat sebagian muslim terjerumus dalam fanatisme dan radikalisme bahkan meligitimasi tindakan terorisme atas nama jihad.¹⁰⁸

2. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun artinya keseimbangan menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh mengatakan:

Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan berbagai aspek, duniawi dengan ukhrawi, materi dengan maknawi, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, keseimbangan dalam penggunaan dalil ‘aqli dan naqli.¹⁰⁹

Jadi, kaitannya dengan Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh yang merupakan wadah pendidikan dan pengkajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna hukum Islam secara komprehensif.

Menurut Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh:

Bahwa dalam proses pembelajaran, jika hanya menggali makna *nash* hanya dengan melihat secara tekstual saja akan melahirkan paham yang kaku bahkan dapat mengarah pada paham konservatis radikal bahkan dapat mengarah kepada ekstremisme. Sedangkan memahami *nash* hanya melihat aspek kontekstualnya dan mengabaikan aspek tekstualnya akan dapat mengarah kepada liberalisme yang dapat menguburkan ajaran agama itu sendiri, itulah yang kami hindari di Madrasah ini.¹¹⁰

Kegunaan Konsep ini diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh, yaitu:

Untuk itulah diperlukan sikap *wazun* (keseimbangan) antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Sikap *tawazun* dalam pengambilan hukum syara’ dapat terlihat pada konsep yang mengkombinasikan antara teks dan konteks atau biasa disebut dengan kontekstualisasi teks. Seorang mujtahid dituntut tidak hanya memiliki penguasaan teks berupa ayat dan hadis, namun juga penguasaan konteks, berupa realitas sosial yang berkaitan persoalan hidup

¹⁰⁸ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹⁰⁹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

¹¹⁰ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

manusia. Keseimbangan antara pemahaman teks dan konteks bertujuan agar produk hukum yang dilahirkan tidak kaku.¹¹¹

Menurut hasil Observasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, bahwa penerapan kontekstualisasi teks agama di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sesungguhnya telah diajarkan morfologi Arab, Hukum Islam, Hadist, Tafsir, al-Qur'an, Theologi Islam, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika. Konsep materi yang dapat dijadikan perangkat memahami teks bukan hanya makna lahiriahnya saja, tetapi juga makna bathiniyahnya.

Materi tersebut dapat menjadi modal bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh untuk dapat memahami teks secara menyeluruh dan dapat memberikan jawaban atas tantangan zaman yang sangat dinamis. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam memahami agama, tidak hanya melihat aspek lahir tesk- teks Al-Qur'an dan hadis saja, tapi juga melihat aspek konteksnya dengan melihat *illat* dan realitas saat diturunkannya *nash*, dengan cara seperti itu maka maksud dari nas tersebut dapat dipahami secara utuh segenap warga Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh.¹¹²

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh:

Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ini selalu mengacu pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Dalam arti bahwa, kita harus lihat *illat*, kita harus lihat fenomena, kita harus lihat kenyataan realita yang terjadidi antara atau di sekitar nas itu. Karena itu selain kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, itu bukan titik bagi Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, tetapi Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh pada fase berikutnya adalah harus mengacu kepada bagaimana pendapat, pandangan, atau uraian, atau penjelasan ulama-ulama yang mu'tabar karena Al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami begitu saja hanya membaca terjemahannya lantas kita mengambil kesimpulan.¹¹³

Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh juga menambahkan:

Prinsip *tawazun* yang diterapkan di tempat kami juga menghendaki keseimbangan dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. (*hablu mina Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablu mina al-nas*).

¹¹¹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹¹² Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹¹³ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

Hablu mina Allah yakni pendidikan yang berorientasi pembinaan spiritual peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, puasa sunah, dan lain-lain. Sedangkan *hablu mina al-nas* merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman budi pekerti baik agar menjalin hubungan baik dengan sesama manusia seperti menghargai orang lain, membantu sesama, dan saling tolong menolong.¹¹⁴

Kepala Madrasah selaku Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh juga menambahkan:

Hablu mina Allah dalam kegiatan madrasah dapat dilihat pada aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh siswa, baik yang terprogram oleh ma'had seperti, salat wajib berjamaah, duha berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, zikir usai melaksanakan salat wajib. Maupun yang dilakukan oleh siswa atas kehendak pribadi, seperti *qiyamullail*, salat sunah, wirid, dan puasa sunah. Sedangkan *hablumina alnas* adalah hubungan baik yang dilakukan oleh antara sesama siswa, murid, pembina.¹¹⁵

Jadi, pola hubungan baik tersebut dilakukan atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh menjalankan prinsip keseimbangan dengan mengajarkan para siswa dalam memandang dunia dan akhirat. Dalam sikap ini, diharapkan siswa dapat imbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Siswa-siswa diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun dilain sisi mereka dingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagaimana ungkapan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh:

Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sangat kental di Mata pelajaran PAI, mengajarkan tidak terlalu condong juga harus meninggalkan dunia tapi tidak terlalu terpaku juga dengan dunia. Di samping pendekatan diri kita tidak terlalu meninggalkan dunia, artinya kita seimbangkan dunia dan akhirat. Coba lihat di siswa-siswa kita juga, alumni-alumni kita juga banyak yang berhasil kemudian tidak lepas juga dari ibadahnya, kita seimbangkan, kita tidak membenci dunia, tidak meninggalkan dunia tetapi juga tidak terlalu terpaku di dunia.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

¹¹⁵ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹¹⁶ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

Berdasarkan urian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *tawazun* (keseimbangan) yang diterapkan di dapat dilihat pada pengajaran di madrasah yang menyebarkan pemahaman teks dan konteks. Menurut hasil observasi, bahwa penerapan kontekstualisasi teks agama Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dapat diketahui melalui pengajaran *asbab al-nuzul*, *asbab al-wurud*, konsep *al-makkiy wa al-madani*, *nasakh-mansukh*, konsep *ta'lil al-ahkam*, dan konsep *qhat'iy-zanniy* pada kelas mata pelajaran tafsir. Selain itu nilai *tawazun* dapat dilihat pada pembinaan madrasah dalam pembentukan karakter siswa dalam menyeimbangkan antara *hablun minallah* melalui aktifitas ibadah, salat wajib, duha, zikir, dan doa bersama, dan *hablun mina al-nas* dengan penanaman sikap tolong menolong, seperti jika salah satu teman sakit, maka yang lain membantu mengambilkan makanannya di kantin.¹¹⁷

3. *I'tidal* (Adil)

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. Menurut guru PAI:

Ta'adul yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama. Keadilan dimaknai oleh para pakar agama sebagai berikut; *Pertama*, adil dalam arti sama dalam artian adanya persamaan hak bagi setiap individu. *Kedua*, adil dalam arti seimbang dalam artian tidak memihak kepada salah satu dan mengorbankan yang lainnya. *Ketiga*, adil adalah menunaikan hak pada setiap pemiliknya, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Keempat*, Adil dalam arti memelihara kewajaran atas berlanjutnya kesistensi.¹¹⁸

Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh juga menambahkan:

Keadilan menjadi suatu hal yang urgen dalam setiap aktivitas sosial di Madrasah ini, yang mana melibatkan banyak orang, karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang berbeda dan semuanya harus memenuhi dalam hal ini saling menghargai dan mengormati hak yang dimiliki. Terkhusus dalam di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, seluruh unsur pimpinan harus menerapkan sikap adil. Telah banyak contoh keadilan yang ada dalam Al-Qur'an, yang memiliki makna bahwa balasan atas setiap perbuatan itu sama. Ini menjadi acuan

¹¹⁷ *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

¹¹⁸ *Wawancara*, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

bahwa dalam pelaksanaan pendidikan hendaknya menerapkan keadilan, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Dalam konteks prinsip keadilan dalam arti persamaan hak telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada persamaan hak gender dalam menuntut ilmu.¹¹⁹

Menurut hasil observasi, bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sangat menjunjung tinggi persamaan hak antara siswa. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh memandang bahwa prinsip kesetaraan gender adalah hal yang harus diterapkan disamping tidak melupakan fitrah asasi kemampuan dan potensi dari kaum perempuan dan laki-laki. Madrasah Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam menetapkan dan mengeluarkan kebijakannya sangat memperhatikan prinsip persamaan antara siswa. Perbedaan tugas antara siswa dengan siswi lebih disebabkan pemberdayaan tugas masing-masing.¹²⁰

Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh juga mengatakan:

Prinsip adil tentu tidaklah dimaknai sebagai persamaan dalam segala hal, melainkan dapat dimaknai sebagai persamaan hak dalam kebaikan walau dengan tugas yang berbeda. Misalnya di madrasah ini terdapat kebijakan penugasan ceramah ketika tak ada pengajian diberikan kepada siswi sedangkan tugas menjadi imam diberikan kepada siswa. Dalam hal guru dan Pembina, madrasah tidak pernah melakukan kebijakan yang memicu persoalan gender antara pembina laki-laki dengan pembina perempuan, dan pembina laki-laki dengan pembina perempuan memiliki hak yang sama dalam mendidik. Salah satu aplikasi dari keadilan dalam pendidikan adalah adanya kebijaksanaan dari guru kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang taat aturan dalam belajar akan diberikan *reward* begitupun yang melanggar aturan diberikan *punishment* yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.¹²¹

Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh juga menambahkan:

Begitupun juga dalam proses belajar, meskipun setiap siswa memiliki latar yang berbeda-beda baik, ras, bahasa, latar belakang ekonomi berbeda, dan sebagainya namun seorang guru tetap memberikan *feedback* pada siswa yang beragam tersebut. Prinsip persamaan dalam konsep keadilan juga terlihat dalam lembaga Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, bahwa keadilan sangat dijunjung tinggi. Selain itu, dari tempat tinggal yang ditempati semuanya seragam tanpa memandang status sosial siswa. Ini membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya untuk saling menghargai dan menghormati sesama.¹²²

¹¹⁹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹²⁰ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

¹²¹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

¹²² Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai.

Menurut Observasi, peneliti menemukan bahwa dalam kasus Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sendiri, bahwa paham keagamaan yang dianut adalah aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah. Dengan keyakinan tersebut, Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh mampu hidup berdampingan dengan paham dan aliran lain. Lebih dari itu, madrasah Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh mampu menghormati pemahaman yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya.¹²³

Hal tersebut diungkapkan oleh Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh, yaitu:

Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam menjalankan perannya sebagai satu institusi yang diberi amanah oleh yayasan untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran *wasatiyah* di tengah-tengah masyarakat itu selalu mengacu pada posisidari mazhab fikih, dia berada pada Mazhab as-Syafi'iyah walaupun ia tidak pernah menyalahkan yang menganut paham Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun yang ditekankan di sini adalah al-Syafi'i sesuai dengan atuaran syariat Islam di Aceh, tapi bukan berarti yang selain al-Syafi'i itu salah.¹²⁴

Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh bila dibandingkan dengan sekolah di luar Aceh walau memiliki pandangan yang keagamaan tersendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh guru sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru-

¹²³ *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹²⁴ *Wawancara*, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh, 07 Mei 2024

guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI, beliau mengatakan, Kita ajarkan kepada siswa itu untuk senantiasa kita berpegang teguh pada ajaran yang dirintis oleh Madrasah ajaran-ajaran kemudian fatwa-fatwa fikih, tetapi disisi lain juga tentu kita tidak menyalahkan kalau ada pendapat-pendapat yang lain. karena belum tentu mereka salah, belum tentu kita juga benar dalam hal-hal yang sifatnya ijtihadi, kita ajarkan kepada siswa itu, silahkan pegang teguh apa yang kita yakini apa yang diajarkan oleh Kepala Madrasah/pembina/guru, tetapi tidak usah menyalahkan orang lain.¹²⁵

Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh tengah di masyarakat Nagari Simabur, tentu memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampur adukan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai penganutnya.

Menurut Kepala Madrasah:

Jadi, untuk menjadi toleran dalam arti di sini bahwa ajaran yang diajarkan disini adalah menghormati paham-paham yang menurut Agama Islam selama itu dasarnya adalah *asyhadualla ilaahailallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*, ketika paham itu pun secara syariatnya beda, tetapi berpegang pada kalimat syahadat tersebut kita berusaha menghormati, bukan berarti toleran itu artinya kita mengambil semua lalu meramu, itu tidak akan tetapi kita saling menghormati paham-paham itu sendiri. Silakan bergerak dengan pahamnya, tetapi kamipun bergerak dengan ajaran yang sesuai paham yang kita anut.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai siswa dari kalangan non-

¹²⁵ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

muslim, melihat juga bahwa lokasi sekolah berada di Kota Banda Aceh yang mayoritas muslim.

Kepala Madrasah juga menambahkan, bahwa:

Pihak madrasah menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya. Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda. Moto ini diambil dari potongan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang menjiwai seluruh nilai-nilai siswa. Slogan dari potongan ayat tersebut menjadi prinsip-prinsip dalam bermuamalah, yaitu saling tolong menolong, merangkul dan menghargai satu sama lain. Moto ini menjadi spirit untuk menghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan.¹²⁶

Menurut hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog, dan tidak pernah menempuh cara dengan kekerasan, sehingga ajarannya sangat mudah diterima di masyarakat. Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *tasamuh* (toleransi) mengharuskan keterbukaan (*Openess*). Dalam konteks Sekolah, keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan siswanya yang dari berbagai macam latar belakang. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh terbuka menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun.¹²⁷

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh juga mengatakan,

Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di madrasah diajarkan beragam mazhab. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diidentifikasi bahwa nilai *tasamuh* (toleransi) telah diterapkan baik itu toleransi ideologis (antara umat Islam dan antara umat beragama) maupun toleransi sosiologis. Secara toleransi ideologis antara umat Islam tergambar pada sikap dalam berdakwah, walau menganut paham syafi'i tapi tetap menghormati mazhab lain yang berkebang di masyarakat. Selain itu pula, dalam lingkup madrasah, buku-buku yang disajikan di perpustakaan.¹²⁸

¹²⁶ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹²⁷ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹²⁸ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

Menurut hasil observasi, selain upaya menjaga kerukunan umat beragama, maka madrasah Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh selalu mendakwahkan ayat toleransi “*La ikraha fi al- Din*” (tidak ada paksaan dalam agama). seruan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap non muslim agar bebas menjalankan ibadah dan kepercayaan mereka. Madrasah juga menerapkan toleransi sosiologi, hal ini dapat dilihat pada kehidupan harmonis antara siswa, walau dari latar belakang budaya dan suku yang berbeda. Dalam konteks kehidupan di madrasah tidak ada dikotomisasi para siswa, baik karena satatus sosial, budaya, dan gender. Semua siswa diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas regular, seluruh siswa memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka belajar bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar di tempat yang telah ditetapkan oleh sekolah tanpa melihat status sosial.¹²⁹

5. *Al-Musawah* (kesetaraan)

Prinsip *Al-Musawah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan).

Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh juga mengatakan:

Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain. Islam yang menjadi nilai utama yang dalam madrasah sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.

Jadi, Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Siswa yang belajar datang dari berbagai latar belakang ekonomi dengan suku dan budaya berbeda pula. Namun dengan perbedaan tersebut seluruh siswa diperlakukan sederajat. Semua siswa mendapat

¹²⁹ *Observasi*, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

kesempatan sama mengembangkan diri tanpa diskriminasi. Dalam perbedaan tersebut siswa mampu hidup bersama dan berdampingan baik.

6. *Syura* (musyawarah)

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

Menurut Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh:

Musyawarah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh merupakan bagian dari tradisi akademik, musyawarah merupakan tradisi khas madrasah yang sudah ada sejak lama dan dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Setidaknya terdapat beberapa jenis musyawarah yang terimplementasi dalam pembelajaran didalam kelas. Musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program, dan *bahsul masa'il*. Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan ide dan gagasan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu, siswa dituntut pula menghargai pandangan yang berbeda dengannya. Dengan cara itu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di dalam kelas terkategori sebagai metode pembelajaran kooperatif.¹³⁰

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh juga menambahkan:

Musyawarah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sebagai metode diskusi dalam kelas dilakukan di jam-jam pelajaran sebagai metode pembelajaran di mana guru sebagai fasilitator. Manfaat metode diskusi adalah agar siswa dapat terlibat menyampaikan gagasannya terkait materi yang diajarkan secara terbuka. Metode ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri siswa. Selain itu, metode diskusi dalam kelas dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dengan cara menerima pandangan dari siswa lain yang mengutarakan pandangannya. Segala kebijakan yang penting selalu ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah dan pembatalan kebijakanpun harus dibatalkan dalam bentuk musyawarah. Proses ini penting dalam upaya menghormati pandangan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.¹³¹

¹³⁰ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

¹³¹ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

Jadi, Tradisi musyawarah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sudah menjadi sebuah karakter Madrasah dikarenakan musyawarah adalah jalan terbaik untuk memilih sekian banyak jalan agar memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama pula.

7. *Islah* (reformasi)

Islah (reformasi) yaitu bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.

Islah sebagai upaya menciptakan perdamaian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh juga dapat dilihat dari dua hal, yaitu: *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup hubungan siswa, dapat hidup secara damai. Siswa yang memiliki latar belakang berbeda senantiasa menjalin hubungan persaudaraan, saling menghormati, mencintai, dan menghargai satu sama lain. Bagi siswa yang lebih tua menyayangi yang lebih muda. Siswa yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan, pembinaan keilmuan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan sekolah sangat dibutuhkan terutama bagi siswa baru, maka saat itulah kehadiran jika siswa yang lebih tua menyayangi adik-adiknya maka bagi siswa yang lebih muda sudah seharusnya menghormati kakak-kakaknya. Walau dalam tradisi tak mengenal istilah status senioritas, namun sikap saling menyayangi dan saling menghormati tertanam baik dalam perilaku siswa berkat nasihat-nasihat yang diperoleh dari para guru, Kepala Madrasah. Senioritas tidak ada di sini, tetapi karena istilahnya saling menghormati tentunya mudah menghormati seniornya meskipun tidak ada paksaan bahwa harus hormat saya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI:

Keharmonisan tercipta dengan sendirinya, tetapi pasti nasihat-nasihat dari gurut itu kita berikan siraman-siraman rohani, bukan hanya soal pelajaran pelajaran tapi kita lebih ke akhlak-akhlaknya, membentuk akhlak mereka.¹³²

Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Madrasah selaku Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh, yaitu:

Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui khazanah keilmuan yang ada, para siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dapat memahami Islam secara matang dan mendalam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Siswa mampu menyuguhkan pemahaman keislaman yang rahmatan yang *rahmatan lil-'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), cinta damai dan anti-kekerasan.¹³³

8. *Tatawwur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi pendidikan merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan permasalahan dalam dunai pendidikan.

Menurut Guru PAI:

Dengan adanya inovasi dalam pendidkan maka akan mambawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam dunia madrasah. Dalam perkembangan terakhir, madrasah berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki system yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor; 1). mulai menggunakan dan berinteraksi dengan metodologi modern; 2). berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya; 3). diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja; dan 4). dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya madrasah kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Inovasi Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dapat dilihat pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Misalnya dengan membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris.¹³⁴

¹³² Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹³³ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹³⁴ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

Jadi, peningkatan kemampuan bahasa asing siswa dilakukan melalui kegiatan perkampungan bahasa Inggris dan Arab. Selain itu, dalam beberapa praktik kesehariannya, siswa dilatih untuk membiasakan berbahasa asing. Walau masih belum terus-menerus tapi dapat menjadi bekal untuk dapat berkomunikasi berbahasa asing. Madrasah juga dibekali dengan kemampuan dasar mengoperasikan komputer seperti cara pembuatan desain Power Point, pengoperasian Excel, dan berbagai skill lainnya yang diorientasikan pada keterampilan dalam dunia kerja.

9. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak al-karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya berakhlak al-karimah. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan.

Guru PAI juga mengatakan:

Oleh karena itu, pembentukan akhlak al-karimah menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Siswa diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Siswa juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaiakan dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial. Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada Kepala Madrasah/guru/pembina. Bagi para siswa, para pengajar tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran pembina sangat sentralistik dan berkarisma sehingga siswa sangat hormat dan patuh terhadap para Kepala Madrasah, guru/pembina. Perilaku hormat siswa terhadap guru/Pembina dapat ditemukan pada tradisi salaman.¹³⁵

¹³⁵ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

Jadi, salaman dilakukan dengan mencium tangan guru pembina dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali siswa bertemu menemui gurutta seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan madrasah, pada saat berpapasan dengan guru/Kepala Madrasah di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. Salaman kepada Kepala Madrasah selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *tabarruk* atau (mengambil berkah) kepada orang yang saleh. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh, beliau mengatakan:

Akhlak al-karimah yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi Islam juga terlihat pada semangat kebersamaan atau ukhuwah Islamiyah antar siswa. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para siswa terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan.¹³⁶

Menurut hasil observasi, bahwa rasa persaudaraan di lingkungan madrasah terbentuk melalui aktivitas berjamaah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup madrasah, tapi juga persatuan umat dilingkungan masyarakat. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam keseharian siswa saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saat siswa yang satu memperoleh kesusahan maka siswa yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Misalnya, jika ada siswa yang sakit maka siswa yang lain akan membentuknya dengan mengambikan makan di kantin, bahkan jika perlu membawa mereka ke apotik atau fasilitas kesehatan yang ada. Selain itu pula antara siswa membangun rasa sepele dalam hal keuangan.¹³⁷

Saat sebagian siswa belum sanggup membayar uang pembayaran, maka siswa yang lebih mampu membantu terlebih dahulu. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh guru PAI Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, beliau mengatakan,

Solidaritas di antara mereka sangat bagus, seperti saat salah diantara teman mereka yang sakit, diambikan makanan di kantin, ataupun dibelikan obat, kalau sakitnya termasuk sakit parah dibantu dibawa ke puskesmas, atau

¹³⁶ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹³⁷ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, 06 Mei 2024

fasilitas kesehatan yang lain. kemudian bentuk persaudaraan yang lain itu adalah mereka saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengerti dan memahami bahkan berkaitan dalam hal-hal materi mereka saling membantu. Misalkan ketika ada seorang temanya yang pembayarannya belum selesai, biasanya mereka saling membantu.¹³⁸

Menurut observasi, peneliti menemukan bahwa, dalam proses pembelajaran, antara siswa saling-tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi siswa yang memiliki kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, madrasah mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi siswa saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari siswa akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi madrasah, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.¹³⁹

Jadi, para siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi *moral behavior* (perilaku moral). Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi madrasah disebutkan, “*Al-‘Ilmu bila amalin ka al-syajar bila tsamarin*”. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan sekolah tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh siswa. Dalam tradisi madrasah, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan.

¹³⁸ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹³⁹ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

Sebagaimana ungkapan yang populer, “*ta'allam al-adab, qabla an ta'allamu al-ilm*” (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

10. *Wataniyah Wa Muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wataniyah wa muwatanah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara. Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh menyebutkan, Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran al-Qur'an dan sunah.

Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam, bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama, Sebagaimana yang diungkap oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh tersebut:

Kami juga sepakat untuk menjadikan pancasila itu sebagai dasar negara yang didirikan oleh ulama dan ulama yang mendirikan itu adalah mereka ulama-ulama yang berkelebihan bukan ulama yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwan Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan ulama yang tidak boleh dipertentangkan dengan Islam karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi al-Qur'an juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itukan yang mau diangkat tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itukan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, bahkan sejalan.¹⁴⁰

Madrasah Aliyah Negeri dalam upaya membentuk nasionalisme siswa, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme siswa jugadilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bahagian

¹⁴⁰ Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

dari pada iman. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *wataaniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di madrasah. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman madrasah yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, madrasah mendorong semangat nasionalisme siswa dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Siswa, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Moderasi Islam menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

11. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasatiyah*. *Qudawah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh mengatakan:

Keteladanan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, lisan al-hal afshah min lisan al-maqal, artinya bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagiorang lain. Bentuk *Qudawah* juga diterapkan Madrasah dengan menjadi teladan dalam dakwah islamiyah. Sebagaimana diketahui dalam menyampaikan dakwah Islam melaksanakan dua model da'wah, *da'wah bi al-lisan* (ucapan) dan *da'wah bi al-hal* (aksi). *Da'wah bi al-lisan* yang diterapkan adalah dakwah Islamiyah yang dilakukan dengan cara mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta meningkatkan keimanan ketakwaan kepada Allah SWT, melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-hal* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat.

Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan.¹⁴¹

Peneliti menyimpulkan, bahwa bentuk implikasi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh telah mengimplementasikan semua nilai-nilai dalam moderasi beragama terealisasi di dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut*, *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Al-Musawah*, *Syura*, *Islah*, *Tatawwur Wa Ibtikar*, *Tahaddur*, *Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*. Sebelum program dijalankan, pimpinan sekolah melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu: melaksanakan musyawarah dengan para guru, melakukan sosialisasi dan membangun komunikasi dengan pemerintah setempat.

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda dan komitmen penting pemerintah untuk mewujudkan Islam damai, antara lain melalui gerakan intelektual dalam bentuk seminar, presentasi akademik, dan publikasi ilmiah. Beberapa tema dominan yang dipublikasi dalam hal moderasi beragama adalah : (1) Tema Moderasi beragama dalam lingkup Nasional-Keindonesiaan. Wacana yang dimunculkan yakni moderasi Islam dan Masyarakat Kultural. (2) Tema Moderasi beragama siaran dakwah. Wacana yang dimunculkan yakni moderasi dan Media Sosial. (3) Tema Moderasi beragama organisasi Kemasyarakatan dan kelompok Ideologi. Wacana yang dimunculkan seputar Moderatisme Islam NU dan Muhammadiyah. (4) Tema Moderasi beragama Instansi Pendidikan. Wacana yang dimunculkan yakni Pesantren membangun Moderasi dan Internalisasi Nilai Moderasi. Moderasi Islam merupakan sebuah ekspresi atau respon akademisi dalam memandang realitas dan keadaan kebijakan sosial di sekitarnya. Kementerian Agama sebagai Politisi dan akademisi dari beberapa kampus Islam di bawah kementerian Agama memiliki relasi yang saling mendukung dalam isu moderasi beragama ini.¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara, Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh, 08 Mei 2024

¹⁴² Malik, A., & Busrah, B. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>.

Nilai-nilai sosial yang dianut dalam masyarakat terpengaruh dari budaya dan keyakinan yang dianut dalam masyarakat di suatu wilayah tersebut. Dengan demikian bidang keagamaanpun dalam implementasi pelaksanaan peribadatan turut terdisrupsi oleh perkembangan teknologi zaman. Hal ini memungkinkan terjadinya kemerosotan nasionalisme. Nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembangunan bangsa Indonesia yaitu Pancasila, bisa saja tergerus oleh kemajuan teknologi. Karena teknologi bebas memberi pengetahuan dan tayangan melalui bidang penyiaran nilai-nilai radikalisme. Lalu bagaimana insitusi keagamaan menyikapinya.¹⁴³

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga resmi negara, memiliki tanggung jawab untuk mendiseminasikan sekaligus menyebarluaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia tentang arti pentingnya moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga resmi negara, memiliki tanggung jawab untuk mendiseminasikan sekaligus menyebarluaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia tentang arti pentingnya moderasi beragama. Konten di dalam website Kemenag RI tentang gagasan moderasi beragama merupakan isu utama dan menjadi program orientasi Kemenag RI. Hal ini sejalan dan merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag melakukan diseminasi informasi moderasi beragama dengan berbagai ikhtiar yang dilakukan, seperti kerjasama antar lembaga, pemberian informasi, dan sosialisasi moderasi beragama.¹⁴⁴

Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama: *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. *Kedua*, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah.

¹⁴³ Widodo, Priyantoro dan Karnawati. *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 2019). Vol. 15. No. 2, h, 9-10.

¹⁴⁴ Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>

Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. *Ketiga*, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.¹⁴⁵

Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan gagasan moderasi beragama dalam pendidikan, yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan Pancasila karena keduanya mempunyai arti satu sama lain. Diharapkan dengan adanya moderasi agama yang dikembangkan dalam dunia pendidikan akan membentuk karakter peserta didik yang lebih berkembang, tidak anti pembangunan dan berbeda, yang pada tahap selanjutnya akan membentuk keharmonisan sosial dan mempercepat pembangunan nasional di berbagai sektor strategis.¹⁴⁶

Setiap gerakan dakwah memiliki filosofi ideologi, sistem pendidikan, bentuk dan corak, serta tekniknya. Ada juga perbedaan di dalam organisasi. Perbedaan-perbedaan ini cenderung menimbulkan keyakinan bahwa, kadang-kadang, menimbulkan pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran ideologis, sistem yang digunakan, bentuk, gaya, dan teknik gerakan sebagai penegasan identitas, serta kelangsungan hidup organisasi. Dalam situasi seperti ini, yang tidak jarang terjadi, kader atau anggotanya menolak pemahaman dan sudut pandang yang berbeda di luar kelompoknya. Fanatisme ini terwujud dalam lingkungan organisasi sebagai reaksi terhadap doktrin, informasi, dan pengalaman ideologis yang baru diserap oleh kadernya. Hal ini biasanya berasal dari guru, ustaz, murabbi, instruktur, atau penyaji, serta pengalaman para aktivis berinteraksi satu sama lain kelompok dan berpartisipasi dalam studi atau diskusi dalam

¹⁴⁵ Kementerian Agama, R. I. *Moderasi Beragama...*, h. 8-10.

¹⁴⁶ Bahar, M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik. *ijedemos*. <https://doi.org/10.37950/ijedemos.v4i2.279>.

organisasi, serta semua jenjang pendidikan kader atau pelatihan khusus, seperti serta interaksi ilmiah.¹⁴⁷

Menurut pemikiran psikologis, seseorang dengan sikap fanatik akan cenderung untuk menyesuaikan diri. Konformitas adalah proses di mana perilaku seseorang diubah atau dipengaruhi oleh orang lain dalam suatu kelompok, sedemikian rupa sehingga meningkatkan sikap bagaimana mayoritas berperilaku. Fanatisme adalah pemahaman atau kejelasan yang terus-menerus terhadap apa pun yang digunakan untuk mewarnai diri sendiri dalam kehidupan. Fanatisme adalah suatu keyakinan atau sudut pandang yang dipertahankan oleh suatu kelompok yang mendukung sesuatu yang tidak dapat ditentang.¹⁴⁸

Konflik atas nama agama seringkali muncul dalam realitas sosial. Kondisi ini terjadi justru diawali oleh fanatisme yang berlebihan, yang kemudian merembet pada fundamentalisme. Konflik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan adanya revitalisasi nilai-nilai agama. Sehingga konflik agama itu dapat diminimalisir. Oleh karena itu, setidaknya ada beberapa upaya untuk meminimaliser gejala tersebut dengan melakukan; *Pertama*, Dialog Parlemen (Parliamentary Dialogue). *Kedua*, Mediasi; *Ketiga*, Pendidikan Pluralisme; *Keempat*. Penegakan Hukum; dan *Kelima*, Pembinaan Etika (akhlak).¹⁴⁹

Persoalan fanatisme menjadi sebuah problem tersendiri dalam pendidikan Islam. Hal ini harus segera ditindaklanjuti melalui pembenahan paradigma pendidikan Islam. Pluralitas di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, sehingga dalam keanekaragaman ini mutlak diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Guru PAI dalam hal ini memiliki tugas yang penting dalam menanamkan rasa keberagaman yang harmonis dalam perbedaan, melalui pendidikan inklusif multikultural dan pendidikan profetik diharapkan

¹⁴⁷ Harmi, H. (2022). Pengaruh Fanatisme Organisasi Terhadap Keberhasilan Belajar Mahasiswa PAI IAIN Curup. Tadrib, 8(1), 35-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11204>

¹⁴⁸ Harmi, H. (2022). Pengaruh Fanatisme Organisasi....

¹⁴⁹ Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 10(1), 48-67. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

mampu menumbuhkan rasa tasamuh dan kebersamaan, dijauhkan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pluralitas. Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menjadikan dasar humanisasi, transendensi, dan liberasi sebagai pilar dasar yang menggambarkan adanya kesamaan dan kebersatuan secara teologis dihadapan Tuhan, saling menghargai dan menghormati sebagai sesama umat manusia, serta saling membangun dan memperkuat kebersamaan dalam menegakkan dan mewujudkan keadilan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi.¹⁵⁰

Setiap gerakan dakwah memiliki filosofi ideologi, sistem pendidikan, bentuk dan corak, serta tekniknya. Ada juga perbedaan di dalam organisasi. Perbedaan-perbedaan ini cenderung menimbulkan keyakinan bahwa, kadang-kadang, menimbulkan pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran ideologis, sistem yang digunakan, bentuk, gaya, dan teknik gerakan sebagai penegasan identitas, serta kelangsungan hidup organisasi. Dalam situasi seperti ini, yang tidak jarang terjadi, kader atau anggota menolak pemahaman dan sudut pandang yang berbeda di luar kelompoknya. Fanatisme ini terwujud dalam lingkungan organisasi sebagai reaksi terhadap doktrin, informasi, dan pengalaman ideologis yang baru diserap oleh kadernya. Hal ini biasanya berasal dari guru, ustaz, murabbi, instruktur, atau penyaji, serta pengalaman para aktivis berinteraksi satu sama lain kelompok dan berpartisipasi dalam studi atau diskusi dalam organisasi, serta semua jenjang pendidikan kader atau pelatihan khusus, seperti serta interaksi ilmiah.¹⁵¹

Menurut pemikiran psikologis, seseorang dengan sikap fanatik akan cenderung untuk menyesuaikan diri. Konformitas adalah proses di mana perilaku seseorang diubah atau dipengaruhi oleh orang lain dalam suatu kelompok, sedemikian rupa sehingga meningkatkan sikap bagaimana mayoritas berperilaku. Fanatisme adalah pemahaman atau kejelasan yang terus-menerus terhadap apa

¹⁵⁰ Misbah, M., & Jubaedah, J. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 51-64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>

¹⁵¹ Harmi, H. (2022). Pengaruh Fanatisme Organisasi Terhadap Keberhasilan Belajar Mahasiswa PAI IAIN Curup. *Tadrib*, 8(1), 35-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11204>

pun yang digunakan untuk mewarnai diri sendiri dalam kehidupan. Fanatisme adalah suatu keyakinan atau sudut pandang yang dipertahankan oleh suatu kelompok yang mendukung sesuatu yang tidak dapat ditentang.¹⁵²

Konflik atas nama agama seringkali muncul dalam realitas sosial. Kondisi ini terjadi justru diawali oleh fanatisme yang berlebihan, yang kemudian merembet pada fundamentalisme. Konflik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan adanya revitalisasi nilai-nilai agama. Sehingga konflik agama itu dapat diminimalisir. Oleh karena itu, setidaknya ada beberapa upaya untuk meminimaliser gejala tersebut dengan melakukan; *Pertama*, Dialog Parlemen (Parliamentary Dialogue). *Kedua*, Mediasi; *Ketiga*, Pendidikan Pluralisme; *Keempat*. Penegakan Hukum; dan *Kelima*, Pembinaan Etika (akhlak).¹⁵³

Persoalan fanatisme menjadi sebuah problem tersendiri dalam pendidikan Islam. Hal ini harus segera ditindaklanjuti melalui pembenahan paradigma pendidikan Islam. Pluralitas di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, sehingga dalam keanekaragaman ini mutlak diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Guru PAI dalam hal ini memiliki tugas yang penting dalam menanamkan rasa keberagaman yang harmonis dalam perbedaan, melalui pendidikan inklusif multikultural dan pendidikan profetik diharapkan mampu menumbuhkan rasa tasamuh dan kebersamaan, dijauhkan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pluralitas. Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menjadikan dasar humanisasi, transendensi, dan liberasi sebagai pilar dasar yang menggambarkan adanya kesamaan dan kebersatuan secara teologis dihadapan Tuhan, saling menghargai dan menghormati sebagai sesama umat manusia, serta saling

¹⁵² Harmi, H. (2022). Pengaruh Fanatisme Organisasi....

¹⁵³ Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

membangun dan memperkuat kebersamaan dalam menegakkan dan mewujudkan keadilan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi.¹⁵⁴

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.¹⁵⁵

Islam dihadapkan pada dua persoalan arus utama pemikiran *main stream*. *Pertama*, kecenderungan dalam menafsirkan agamahnya pada tekstual semata, yang sering kali terfokus hanya pada zhahir dan literal semata, sehingga terkadang meninggalkan nilai dan substansi yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, pemahaman agama yang meninggalkan teks dan mengandalkan logika, pemahaman yang biasa dianut oleh kaum sekuler dan liberal, yang cenderung memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dengan semauanya. Kedua pemikiran inilah yang kemudian menjadikan Islam cenderung ekstrem. Karena itu, gagasan moderasi Islam penting untuk terus dibumikan, sebagaimana dalam kaidah yang dihasilkan dari pengembangan pemikiran Islam disebutkan *laa ifrath*

¹⁵⁴ Misbah, M., & Jubaedah, J. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 51-64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>

¹⁵⁵ Kementerian Agama, R. I. *Moderasi Beragama...*, h. 19.

wa laa tafrith, tidak berlebih-lebihan (ekstrem kanan) juga tidak meremehkan (ekstrem kiri).¹⁵⁶

Jadi, Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelin dan dengan rukun dan damai.¹⁵⁷ Al-Qur'an dan asas Pancasila memberikan solusi untuk mengatasi problem intoleransi yang mengatasnamakan agama, di antaranya; *Pertama*, menegakkan prinsip *tawassuth* (moderat), *ta'adul* (berkeadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) kepada sesama manusia dalam beragama; baik umat muslim maupun non muslim. *Kedua*, menolak dengan keras masuknya ajaran-ajaran yang mengaku memiliki pemahaman Islam yang paling benar. *Ketiga*, menegakkan prinsip persatuan, kemanusiaan dan keadilan sebagaimana yang tertuang dalam asas-asas Pancasila sebagai ideologi negara. *Keempat*, kembali memahami ajaran Islam moderat yang benar sesuai ajaran agama Islam; baik secara konseptual maupun secara praksis.¹⁵⁸

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam kurikulum pada Madrasah Aliyah mencakup beberapa strategi adalah yaitu: ¹⁵⁹

- a. Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan. Materi pelajaran dapat mencakup pembelajaran tentang toleransi, keragaman, dan pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang beragam.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda, seperti dialog antaragama, pertukaran budaya, atau proyek sosial yang melibatkan semua siswa.

¹⁵⁶ Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.

¹⁵⁷ Kementerian Agama, R. I. Moderasi Beragama..., h. 10.

¹⁵⁸ Ridho, Hilmi. *Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila*. (Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Vol. 1. No. 1, 2020). h, 104.

¹⁵⁹ Kementerian Agama RI. (2019). Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

- c. Dialog dan Diskusi: Mengadakan forum atau diskusi rutin yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk membahas isu-isu terkait moderasi beragama dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi.

Moderasi beragama dapat terimplementasi dengan baik di lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah dengan metode *discussion* (diskusi), metode *case study* (studi kasus), metode *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), metode *role playing* (permainan peran) dan metode *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek).

Kendala-kendala Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh adalah terdiri dari minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, minimnya pengontrolan terhadap program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dengan segera mungkin mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami.

Dampak guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh telah mengimplementasikan semua nilai-nilai dalam moderasi beragama terealisasi di dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*. Sebelum program dijalankan, pimpinan sekolah melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu: melaksanakan musyawarah dengan para guru, melakukan sosialisasi dan membangun komunikasi dengan pemerintah setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut, yaitu:

1. Diharapkan kepada Kemenag beserta Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh agar lebih intensif untuk memperhatikan dan melakukan koordinasi dalam memberikan motivasi ke Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dalam menjalankan program moderasi beragama.
2. Diharapkan kepada masyarakat sekitar Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh agar lebih peduli dalam mengontrol dan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam menjalankan program moderasi beragama.
3. Diharapkan kepada jajaran pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh agar lebih intensif lagi dalam membina guru dan siswa dalam menjalankan program moderasi beragama.
4. Diharapkan kepada para guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh agar lebih dalam lagi untuk memahami konsep dan urgensi implementasi program moderasi beragama pada lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zaidan. *Al-Fardu wa Al- Daulah Fi al- Syari 'ah al- Islamiyyah, (Masalah Kenegaraan Dalam islam)*. (Terjemahan: Abdul Aziz. 2012).
- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Abdul Manan. *Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2001).
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesiareligious Moderation In Indonesia's Diversity*. (Jurnal Diklat Keagamaan. Vol 13. No. 2 2019).
- Al-Bukhori. *Ensiklopedia hadist 2; Shahih al-bukhori 2*. (Jakarta: Almahira, 2012).
- Arif Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008).
- Ariyanto, B. (2014). Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 219-230.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial*. (Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 8. No. 1. 2019).
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Budi Handrianto. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. (Jakarta: Hujjah Press. 2007).
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Chomaria, Nurul. *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Muslim*. (Surakarta: Ziyad Books, 2017).

- Claudia Eliason, dkk., *A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum*, Eighth Edition. (Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008).
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc. 2007).
- Efendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2011).
- Faisal, K. (2022). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru MAN Insan Cendekia OKI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 60-67. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.190>
- Fatoni, Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantra*, (Tanggeran Selatan, IIMaN. 2017).
- Fauzi, Ahmad. *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*. (Jurnal Islam Nusantara. Vol. 2. No 2. 2018).
- Haitomi, F., Sari, M., & Ain Binti Nor Isamuddin, N. F. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83. Retrieved from <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/2>.
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.
- Hans Wehr, *Modern written Arabic* (Gottingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979).
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89.
- Irdani, F., Fatharani, C., & Safira, I. I. (2023). Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama di SDN 13 desa Pedekik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 90-95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i01.457>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 25 Oktober 2023.
- Kementerian Agama RI. *Buku Saku Moderasi Beragama*. (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Kementerian Agama RI. *Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menggantikan KMA No. 165 tahun 2014.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Maghfirah, M., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan Strategi dan Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Perdikan (Journal of Community Engagement)*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.19105/pjce.v2i1.3402>
- Miles, M.B & Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1984).
- Misbah, M., & Jubaedah, J. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 51-64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>
- Misnan. 2018. *Pendidikan Agama Islam: Dari Aceh Untuk Indonesia*, Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol 7. No. 2.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010).
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009).
- Muhajir, A. (2018). Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis. *Situbondo: Tanwirul Afkar* (1).
- Muhammad Nur Rofik, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 95-102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>.
- Oxford Learner's Dictionaries, <http://oxfordlearnersdictionaries.com>. Diakses 25 Oktober 2023.
- Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827-4833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>
- Ridho, Hilmi. *Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila*. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 1. No. 1, 2020.
- Rita, F. N. ., & Iswantir, I. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493–503. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991).
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51.
- Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi*, (Jurnal University of Darussalam Gontor. Vol. 7. No. 2. 2019).
- Sri Suyanta. *Dinamika Peran Ulama Aceh*. (Banda Aceh: A-Raniry Press. 2008).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta. 2011).
- Sumpter, C. (2017). Countering Violent Extremism In Indonesia: Priorities, Practice And The Role Of Civil Society. *Jurnal Deradikalisasi*, 112-147.
- Sunanto. *Musrifah, Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sybran Mulasi dan Fendri Saputra. 2019. *Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18. No. 2.

Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)

Undang-Undang Pemerintah Nomor 2 Tahun 1989

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2007).

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

Widodo, Priyantoro dan Karnawati. *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 2019). Vol. 15. No. 2.

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Cet., ke III*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996).

Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama 1*, (Solo: Ramadhani, 1993).